

Upacara Kematian dalam Tradisi suku Toraja dalam Novel *Puya ke Puya* Karya Faisal Oddang: Kajian Sosiologi Sastra

Nur Laili Ihsan

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya-Universitas Udayana
[lailiihsan@gmail.com]

Abstrak

Objek penelitian ini adalah novel Puya ke Puya karya Faisal Oddang. Novel Puya ke Puya dianalisis dengan menggunakan teori struktur dan teori sosiologi sastra. Penggunaan teori sosiologi sastra dalam penelitian ini tepat karena novel Puya ke Puya memiliki gambaran sosial yang kuat pada tokoh-tokohnya. Rumusan masalah yang dibahas ialah struktur dan aspek sosial suku Toraja yang terdapat di dalam novel Puya ke Puya. Struktur novel Puya ke Puya, meliputi: penokohan, alur dan latar. Penokohan dibagi menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan, tokoh utama ialah Allu Ralla, tokoh tambahan yaitu Rante Ralla, Tina Ralla, Malena, Maria Ralla, Mr. Berth, Pak Soso dan Kepala Desa. Alur novel Puya ke Puya menggunakan alur maju. Kemudian latar tempat novel Puya ke Puya terjadi di Pulau Sulawesi Selatan, latar waktu cerita novel sekitar tahun 2010, dan latar sosial menceritakan kehidupan masyarakat suku Toraja. Aspek sosial suku Toraja pada novel Puya ke Puya, meliputi aspek ekonomi, aspek agama dan aspek budaya. Aspek ekonomi mengungkap masalah kemakmuran pada masyarakat suku Toraja. Aspek agama membicarakan kepercayaan yang menghubungkan manusia dengan tatanan kehidupan. Aspek budaya membicarakan masalah adat istiadat dan kebiasaan masyarakat.

Kata kunci : novel, sosiologi sastra, Toraja

Abstract

The object of this study is novel Puya ke Puya by Faisal Oddang. Novel Puya ke Puya is analyzed using the theory of structure and the theory of sociology of literature. The using of sociology of literature theory in this study is appropriate because the novel Puya ke Puya has a strong social view on the characters. The problems discussed are structural and social aspects of the Toraja contained in the novel Puya ke Puya. The structure of novel Puya ke Puya, include: characterization, plot and setting. Characterizations are divided into the main character and an additional character, the main character is Allu Ralla, additional characters are Rante Ralla, Tina Ralla, Malena, Maria Ralla, Mr. Berth, Mr. Soso and the Village Head. The plot of novel Puya ke Puya is chronological. Then the setting of place in novel Puya ke Puya is located in South Sulawesi Island, setting of time is in 2010, and the social background tell the life of the Toraja people. The social aspect of the Toraja in the novel Puya ke Puya, covering the economic, religious and cultural aspects. The economic aspect uncover the Toraja prosperity problems in society. The religious aspect explains the trust that connect people with the order of life. The cultural aspect explains the matters of custom and community habits.

Keywords : novel, sociology of literature, Toraja

1. Latar Belakang

Karya sastra dilihat sebagai proses sosial ekonomis yang merupakan cermin berbagai segi struktural sosial, hubungan kekeluargaan, dan hubungan antar budaya. Dalam hal ini, sosiologi sastra menghubungkan pengalaman tokoh-tokoh dalam khayalan dan situasi ciptaan pengarang dengan keadaan sejarah yang merupakan asal-usulnya (Damono, 2013:2).

Karya sastra berkaitan dengan kehidupan sosial yang mencakup berbagai permasalahan, antara lain kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, dan cara berpikir suatu masyarakat. Hal tersebut dijumpai pula dalam kehidupan sosial budaya Indonesia, seperti suku Bali Aga di Bali, suku Jawa di Jawa, suku Batak di Sumatera Utara dan suku Toraja di Sulawesi Selatan. Adat istiadat dan tradisi budaya pun beragam bentuknya, misalnya ada sistem kekerabatan, sistem mata pencaharian hidup, sistem pengetahuan, sistem religi dan upacara-upacara adat.

Salah satu upacara yang menarik perhatian adalah upacara kematian. Beberapa suku di Indonesia memiliki tradisi upacara yang unik. Upacara *Ngaben* adalah prosesi pembakaran jenazah di Bali. Upacara *Brobosan* adalah prosesi pemakaman orang yang sudah meninggal dunia masyarakat suku Jawa dengan melakukan kegiatan menunduk dan berjalan menerobos di bawah peti mati kerabatnya yang sudah meninggal. Upacara *Saur Matua* adalah upacara yang dilakukan kepada orang meninggal yang usianya sudah sangat tua. Ritual ini dilakukan oleh anak yang sudah menikah dan memiliki keturunan. Upacara *Rambu Solo* adalah upacara adat kematian masyarakat Toraja yang bertujuan untuk mengantarkan arwah orang yang meninggal dunia kembali

kepada keabadian bersama leluhur mereka di sebuah tempat peristirahatan.

Objek penelitian ini ialah novel *Puya ke Puya* yang ditulis oleh Faisal Oddang. Ia mendapat penghargaan ASEAN *Young Writers Award* tahun 2014 dari pemerintah Thailand dan menjadi penulis cerpen terbaik Kompas tahun 2014. Novel *Puya ke Puya* terbit tahun 2015, terdiri dari 218 halaman dan diterbitkan oleh KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).

Alasan novel *Puya ke Puya* dijadikan sebagai objek penelitian. *Pertama*, novel ini menggambarkan kehidupan sosial masyarakat Toraja khususnya upacara kematian yang rumit. *Kedua*, setelah dilacak dari berbagai sumber di internet, novel ini belum pernah diteliti dalam bentuk skripsi.

2. Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas terdapat dua pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. *Pertama*, Bagaimanakah struktur novel *Puya ke Puya* yang meliputi unsur penokohan, alur, dan latar?; *Kedua*, Bagaimanakah aspek sosiologi sastra khususnya upacara kematian suku Toraja dalam novel *Puya ke Puya*?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan umum yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menambah perbendaharaan penelitian sastra khususnya sastra Indonesia. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah, *pertama*, untuk mengetahui struktur novel *Puya ke Puya*. *Kedua*, mengetahui aspek-aspek sosiologi khususnya upacara kematian suku Toraja dalam novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang.

4. Metode Penelitian

Metode dan teknik penelitian dibagi menjadi tiga, yaitu: (1) Metode dan Teknik Pengumpulan Data. Pada tahapan pengumpulan data, metode yang

digunakan adalah metode studi pustaka dengan teknik lanjutan berupa teknik catat atau tulis. Sumber tertulis terdiri atas buku, majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi (Moleong, 1990:113). Data utama dalam analisis ini adalah struktur dan aspek sosiologis yang terdapat dalam novel *Puya ke Puya*. Objek dibaca secara intensif dan berulang-ulang, kemudian dicatat data yang penting. Data sebagai penunjang analisis diperoleh dari buku-buku teori yang menunjang penelitian ini.

(2) Metode dan Teknik Analisis Data. Dalam tahapan ini metode yang digunakan adalah metode formal dan metode deskriptif analisis. Metode formal adalah metode yang digunakan dalam analisis dengan mempertimbangkan aspek-aspek formal, aspek-aspek bentuk, yaitu unsur-unsur karya sastra (Ratna, 2007:49). Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis yang dapat dipertanggungjawabkan. Metode deskriptif tidak semata-mata menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya mengenai data yang ada (Ratna, 2007:53). Dalam pengolahan data dipergunakan teknik simak dan catat. Teknik simak dan catat merupakan lanjutan dari teknik membaca sebagai pengembangan terhadap pemahaman yang didapatkan dari proses membaca.

(3) Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data. Pada tahapan ini digunakan metode deskripsi, yakni dengan mendeskripsikan hasil analisis data yang telah dilakukan. Kemudian disusun ke dalam format penelitian berupa skripsi dengan menggunakan bahasa Indonesia ragam ilmiah. Data yang telah dikumpulkan, diolah, akhirnya disajikan. Penyajian hasil pengolahan data menggunakan sistematika sebagai berikut. Bab I berisi pendahuluan yang

merupakan pengembangan rancangan penelitian yang dilaksanakan. Pendahuluan terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian sebelumnya, landasan teori, serta metode dan teknik penelitian analisis data. Bab II berisi analisis struktural novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang. Analisis struktural terdiri atas penokohan, alur, dan latar. Bab III berisi analisis aspek sosial suku Toraja dalam novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang. Aspek yang terdapat pada bagian ini adalah aspek ekonomi, aspek agama, dan aspek budaya. Bab IV merupakan penutup yang berisi simpulan dan saran.

5. Hasil dan Pembahasan

Analisis ini dapat disimpulkan bahwa, struktur novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang, yaitu: (1) Penokohan. Penokohan sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan yang menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2005:165). Penokohan dibagi menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang banyak diceritakan dalam novel yang bersangkutan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh tambahan adalah tokoh yang mendukung perwatakan tokoh utama (Nurgiyantoro, 2005:177).

Alur dibagi menjadi tiga bagian, yaitu tahapan awal, tahapan tengah, dan tahapan akhir. (1) Tahap awal merupakan tahap perkenalan yang memberikan informasi penting. Pada tahap awal cerita dalam novel *Puya ke Puya* dilukiskan tentang Ayah Allu yang baru saja meninggal dunia. Oleh kendala biaya yang besar, Allu memutuskan untuk memakamkan ayahnya di Makassar. Namun keputusannya ditolak oleh keluarga besarnya. (2) Tahap tengah

merupakan tahap terjadinya konflik. Pada tahap tengah novel *Puya ke Puya* ini digambarkan tokoh Allu yang mulai bingung mencari uang untuk mengupacarai ayahnya dan rencana pernikahan dengan Malena. Akhirnya Allu memutuskan untuk mencuri mayat bayi di *passiliran* dan dijual kepada pihak tambang. Namun karena masih kekurangan biaya, tanpa sepengetahuan ibunya ia menjual tanah warisan keluarganya. (3) Tahap akhir merupakan bagian yang menceritakan hasil dari klimaks cerita. Pada tahap akhir novel *Puya ke Puya* pengarang tidak menggambarkan secara jelas akhir cerita novel ini apakah berakhir menyenangkan (*happy ending*) atau menyedihkan (*sad ending*). Peneliti menafsirkan bahwa cerita ini berakhir menyedihkan (*sad ending*), dikarenakan arwah Rante Ralla tidak diterima di *puya*. Penyebabnya tidak lain karena leluhur marah kepada keluarga Ralla yang menyebabkan kampung kete' menjadi onar.

Latar dibagi menjadi tiga, yaitu: (1) Latar tempat, menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu mencerminkan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2005:227). (2) Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah (Nurgiyantoro, 2005:230). (3) Latar sosial berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan masyarakat mencakup berbagai masalah ruang lingkup yang cukup kompleks, dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, keyakinan,

pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual. Selain itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2005:233—234).

Sebelum melakukan analisis sosiologi sastra dalam novel *Puya ke Puya*, diberikan gambaran umum masyarakat suku Toraja. Gambaran ini dimaksudkan agar pembaca dapat mengetahui dan membandingkan gambaran umum masyarakat Toraja secara nyata dan gambaran yang terdapat dalam novel *Puya ke Puya*. (1) Tongkonan; (2) Ragam Hias (Ukiran Kayu); (3) Kesenian Musik; (4) Tarian; (5) Stratifikasi Sosial; (6) Agama; (7) Upacara Adat; (8) Ekonomi; (9) bahasa.

Bahasan selanjutnya dalam penelitian ini adalah analisis sosiologi sastra novel *Puya ke Puya* (1) Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:355), ekonomi adalah ilmu mengenai asas-asas produksi, distribusi, dan pemakaian barang-barang, serta kekayaan seperti, keuangan, perindustrian, dan perdagangan. (2) Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:15), agama ialah ajaran atau sistem yang mengatur keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan sesama manusia serta manusia dengan lingkungannya. (3) Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:214), budaya adalah pikiran, akal budi, adat istiadat, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah.

Bahasan terakhir dalam penelitian ini adalah sistem kekerabatan suku Toraja. Sebagai suku yang memiliki sistem kekerabatan yang begitu kuat, anggota suku Toraja memiliki kebiasaan menceritakan silsilah keluarga atau pohon keluarga dari orang tua kepada

anak-anak dan cucu mereka. Hal ini dilakukan agar keturunan mereka memiliki pengetahuan yang baik tentang keluarga besar dan mengenal semua anggota keluarga besar mereka. Garis keturunan merupakan hal yang penting untuk diketahui anggota keluarga Toraja.

Sistem kekerabatan dalam suku Toraja adalah patrilineal dan matrilineal. Seorang anak dapat menggunakan marga ayahnya, ibunya, atau keduanya sekaligus. Bergantung pada marga yang lebih menguntungkan untuk dipakai, yaitu marga yang tingkat status sosialnya lebih tinggi dan dipandang terhormat oleh suku Toraja. Dalam masyarakat Toraja terdapat perbedaan status sosial yang berbeda-beda, mulai dari yang tinggi, sedang dan rendah. Stratifikasi tersebut dikenal dalam empat susunan atau tingkatan, yaitu *Tana' Bulaan*, *Tana' Bassi*, *Tana' Karurung*, dan *Tana' Kua-Kua* (Soeroto, 2003:20).

6. Simpulan

Allu Ralla sebagai anak kepala adat kampung kete' harus melakukan upacara *rambu solo* untuk ayahnya. Biaya yang besar membuatnya melakukan segala cara untuk mendapatkan uang. Pada akhirnya ia berhasil mengupacarai ayahnya. Namun, ternyata leluhur di puya tidak menerima arwah ayahnya, salah satu alasannya adalah karena uang yang dipakai untuk upacara adalah hasil dari mencuri mayat bayi dan menjual tanah warisan.

Tokoh utama adalah Allu Ralla putra sulung dari Rante Ralla. Sedangkan, tokoh tambahan adalah Rante Ralla, Tina Ralla, Malena, Maria Ralla, Mr. Berth, Suroso Abdullah, dan Kepala Desa.

Alur dalam novel *Puya ke Puya* disusun secara kronologis. Tahapan awal, menceritakan tentang kematian ayah Allu dan tuntutan upacara *rambu solo* dengan biaya yang besar sehingga Allu memutuskan untuk memakamkan

ayahnya di Makassar. Tahapan kedua, merupakan tahap pemunculan konflik, berawal dari Allu yang mulai bingung mencari uang untuk mengupacarai ayahnya hingga ia mencuri mayat bayi dan menjual tanah warisan keluarganya. Dan tahapan ketiga, tahap penyelesaian cerita. Allu akhirnya mengembalikan mayat-mayat bayi ke *passiliran*.

Novel *Puya ke Puya* berlatar di Tana Toraja, Sulawesi Selatan. Latar waktu pada novel ini adalah tahun 2010-an ketika perusahaan tambang mulai beroperasi di kampung Kete'. Selanjutnya, latar sosial pada novel *Puya ke Puya* menggambarkan masyarakat Toraja yang mempercayai jika upacara rambu solo digelar dengan sempurna, maka arwah tersebut akan menjadi To Mebali Puang dan doanya akan lebih mudah dikabulkan oleh Tuhan (*Puang Matua*).

Analisis sosiologi sastra dalam novel *Puya ke Puya* meliputi beberapa aspek, yaitu aspek ekonomi, aspek agama, dan aspek budaya. Aspek Ekonomi dalam novel *Puya ke Puya* menceritakan perubahan mata pencaharian masyarakat suku Toraja yang semula hanya berprofesi sebagai petani dan peternak, namun setelah perusahaan tambang dibangun sebagian dari mereka bekerja di sana. Aspek agama dalam novel yaitu meskipun sudah memeluk agama Kristen dan Islam, masyarakat suku Toraja khususnya kampung kete' masih tetap menjalankan *aluk todolo*. Ini menandakan bahwa masyarakat melestarikan adat dan ingin agar anak-cucunya kelak mengenal *aluk todolo*. Aspek budaya yang terdapat dalam novel adalah upacara *rambu solo*. Upacara *rambu solo* adalah upacara adat kematian masyarakat Tana Toraja yang bertujuan untuk menghormati dan mengantarkan arwah orang yang meninggal dunia menuju *puya*.

7. Daftar Pustaka

- Damono, Sapardi Djoko. 2014. *Sosiologi Sastra: Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Cetakan kelima. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soeroto, Myrtha. 2003. *Pustaka Budaya dan Arsitektur Toraja*. Jakarta: Balai Pustaka.